

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022

HUBUNGAN KESADARAN DIRI DENGAN KEPATUHAN TERAPI PADA PASIEN HIPERTENSI DI UPT PUSKESMAS MOJOGEDANG 1

Fitri Indah Lestari ¹⁾, Martini Listrikawati ²⁾, Dewi Suryandari ³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2),3)}Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : fitriindah0112@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi adalah salah satu tekanan darah yang dimana mengalami peningkatan lebih dari 140/90 mmHg yang disebut dengan penyakit kronis. Hipertensi yang tidak terkontrol akan mengakibatkan berbagai komplikasi. Pencegahan komplikasi yang dapat dilakukan dengan terapi hipertensi. Terapi hipertensi dibagi menjadi dua yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Kepatuhan terapi adalah suatu perilaku seseorang yang menjalankan perintah yang diberikan dari tenaga kesehatan. Kesadaran diri adalah sadar dengan berfikir, merasakan, percaya keadaan yang dialami. Hasil terapi akan menjadi optimal dengan adanya kesadaran diri dari pasien. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesadaran diri dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di UPT Puskesmas Mojogedang 1. Jenis penelitian adalah *cross-sectional*. Metode penelitian adalah deskriptif. Sampel penelitian adalah pasien hipertensi di UPT Puskesmas Mojogedang 1 dengan menggunakan teknik *total Sampling* yang berjumlah 40 responden pasien hipertensi. Hasil Penelitian menggunakan uji *spearman* menunjukkan nilai *p value* 009 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kesadaran diri dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di UPT Puskesmas Mojogedang 1.

Kata kunci : Hipertensi, kepatuhan, kesadaran diri
Daftar Pustaka : 107 (2011-2020)

UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA
2022

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF AWARENESS AND COMPLIANCE
THERAPY IN HYPERTENSIVE PATIENTS AT UPT PUBLIC HEALTH
MOJOGEDANG 1**

Fitri Indah Lestari ¹⁾, Martini Listrikawati ²⁾, Dewi Suryandari ³⁾

¹⁾ Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta

^{2,3)} Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta

Email : fitriindah0112@gmail.com

ABSTRACT

Hypertension is a blood pressure which has an increase of more than 140/90 mmHg which is called a chronic disease. Uncontrolled hypertension will lead to various complications. Prevention of complications that can be done with hypertension therapy. Hypertension therapy is divided into two, namely pharmacological and non-pharmacological therapy. Therapeutic compliance is the behavior of a person who carries out orders given by health workers. Self-awareness is being aware by thinking, feeling, believing the circumstances experienced. Therapy results will be optimal with the patient's self-awareness. The purpose of this study was to determine the relationship between self-awareness and adherence to therapy in hypertensive patients at UPT public health Mojogedang 1. This type of research is cross-sectional. The research method is descriptive. The research sample was hypertensive patients at UPT public health Mojogedang 1 using the total sampling technique, with 40 respondents with hypertension patients in total. The results of the study using the spearman test showed a p value of 009 which could be concluded that there was a relationship between self-awareness and adherence to therapy in hypertensive patients at UPT public health Mojogedang 1.

Keywords : Hypertension, compliance, self-awareness
Bibliography : 107 (2011-2020)

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah penyakit tidak menular dan menjadi faktor utama permasalahan kesehatan di dunia karena prevalensinya yang masih tinggi (Eriana, 2017). Hipertensi merupakan suatu kondisi tekanan darah yang mengalami peningkatan secara kronis yaitu lebih dari 140/90 mmHg, dimana jantung harus bekerja memompa darah untuk memenuhi kebutuhan suplai oksigen dan nutrisi keseluruhan tubuh, karena jantung membawa darah menuju ke seluruh bagian pembuluh darah yang ada di tubuh. Hipertensi disebut juga sebagai "silent killer" karena gejalanya tanpa keluhan dan baru diketahui saat sudah terjadi komplikasi. Tanda gejala yang muncul antara lain pusing, rasa berat di vertigo, mudah lelah, penglihatan kabur, jantung berdebar dan telinga berdenging (Kemenkes RI, 2014).

Hipertensi yaitu penyakit dengan angka kejadian (prevalensi) yang cukup tinggi. Data WHO (World Health Organization) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi telah mengakibatkan kematian sekitar 8 juta orang setiap tahun, dimana 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara yang 1/3 populasinya menderita hipertensi (Depkes, 2017). Di Indonesia didapati bahwa prevalensi hipertensi sebesar 63.309.620 kasus dan angka kematian sebesar 427.218 kasus (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah (2019), jumlah prevalensi hipertensi di Jawa Tengah didapati angka kejadian 8.070.378 kasus atau berkisar 30,4%. Prevalensi hipertensi di kabupaten Karanganyar menurut Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar tahun 2018 terdapat jumlah kasus secara keseluruhan yaitu 30.164 jiwa.

Hipertensi yang tidak terkontrol akan menimbulkan berbagai komplikasi, apabila mengenai jantung kemungkinan

dapat terjadi infark miokard, jantung coroner, gagal jantung kongestif, bila mengenai otak terjadi stroke, bila mengenai ginjal terjadi gagal ginjal kronis, dan apabila mengenai mata akan terjadi retinopati hipertensi. Pencegahan komplikasi penyakit hipertensi harus dilakukan oleh penderita hipertensi yaitu dengan berbagai terapi yang dianjurkan. Terdapat dua cara penatalaksanaan hipertensi dengan terapi nonfarmakologis dan terapi farmakologis (Nuraini, 2015). Melalui modifikasi gaya hidup seperti diet asupan garam, kontrol tekanan darah secara teratur dapat menurunkan tekanan darah, hal tersebut merupakan non farmakologis. Cara farmakologis adalah dengan memberikan obat anti hipertensi yang diminum secara teratur atau patuh selama pengobatan (Ode dkk, 2017).

Kepatuhan terapi adalah sejauh mana perilaku seseorang melaksanakan sesuatu dengan ketentuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Natoatmojo, 2014). Seseorang dalam melaksanakan suatu aturan dan perilaku yang disarankan. Melalui kepatuhan maka pasien dapat mencapai suatu efektivitas terapi dalam mengonsumsi obat adalah salah satunya faktor utama penyebab kegagalan terapi (Sinuraya dkk, 2018). Ketidakepatuhan mengarah pada hasil klinis yang buruk, peningkatan angka kesakitan dan kematian dan berakibat pada perawatan kesehatan yang tidak perlu (Lam & Fresco, 2015). Terkontrolnya tekanan darah pasien dapat terjadi ketika pasien dapat mengonsumsi obat antihipertensi dengan patuh, sehingga risiko terjadinya kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi. Seseorang dalam menjalankan kepatuhan terdapat faktor yang mempengaruhi. Diantaranya yaitu dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong (Notoadmojo, 2012) namun terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalani kepatuhan. Menurut

Edi (2015) faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu faktor sosio-demografi, faktor sosio-ekonomi, faktor karakteristik pasien, dan faktor psiko-sosial. Pada faktor karakteristik ini yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalani kepatuhan salah satunya yaitu kesadaran.

Kesadaran diri (*self awareness*) adalah dengan sadar mengetahui bagaimana dia berfikir, merasakan, percaya, dan berperilaku setiap saat. Untuk mencapai keberhasilan dalam kepatuhan diperlukan kesadaran diri pada penderita hipertensi (White, 2011). Hasil terapi tidak mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran diri pasien itu sendiri, bahkan mampu mengakibatkan kegagalan terapi, serta dapat juga menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan penderita dan pada akhirnya akan berakibat fatal (Pratiwi, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesadaran diri dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi. Kurangnya kesadaran diri pada masyarakat sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dalam melakukan serangkaian terapi yang sesuai anjuran. Kesadaran diri pasien hipertensi sangat penting untuk mencegah komplikasi pada penderita hipertensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* (Dharma, 2015). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2022-10 September 2022 di UPT Puskesmas Mojogedang 1. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan tehnik total sampling dengan jumlah 40 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Kuesioner Kesadaran Diri dengan kategori Baik :46-60, Cukup :31-45, Kurang :15-30 dan Kuesioner *HillBone* dengan kategori >mean: tidak patuh, <mean : patuh. Analisa Hubungan

kesadaran diri dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi menggunakan uji *spearman*. Dengan melakukan uji ethical clearance di universitas kususma husada Surakarta dinyatakan lolos dengan nomor uji etik No. 809/UKH.L.02/EC/VIII/2022 berlaku selama kurun waktu 8 agustus 2022 sampai dengan 8 agustus 2023.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia (n:40)

Usia	Frekuensi	Persentase
Usia Pertengahan 45-54	12	30.0
Lansia 55-65	20	50.0
Lansia Muda 66-74	8	20.0
	40	100

Berdasarkan karakteristik responden usia didapatkan bahwa sebanyak 12 responden berusia Pertengahan 45-54 tahun (30.0%), sebanyak 20 responden berusia Lansia 55-65 tahun (50.0%) dan sebanyak 8 responden Lansia Muda 66-74 (20.0%). Dalam teori WHO (2013) menjelaskan bahwa pada usia 55-65 tahun masuk dalam kategori lansia yang dimana mengalami penurunan fungsi organ dan jumlah hormon pada tubuh. Hipertensi di usia muda bisa saja terjadi karena dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak sehat diantaranya perilaku merokok, kebiasaan mengonsumsi alkohol, kurangnya aktivitas fisik dan obesitas (Nisa, 2012).

Menurut penelitian Kurniawati (2020) menjelaskan bahwa suatu usia seseorang yang semakin bertambah dan akan memasuki usia lanjut dapat mempengaruhi tekanan darah. Usia yang akan memasuki usia lanjut harus memperhatikan tekanan darah atau dengan mengecekkan tekanan darah secara rutin ditempat fasilitas kesehatan. Sehingga peneliti berasumsi bahwa

hipertensi bisa saja terjadi di usia berapa pun namun apabila usia semakin bertambah dan akan memasuki usia lanjut maka dapat terjadi atau menyebabkan tekanan darah yang kurang baik dan dapat memicu terjadinya hipertensi.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n : 40)

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	16	40.0
Perempuan	24	60.0
	40	100

Berdasarkan karakteristik responden dengan jenis kelamin didapatkan laki-laki sebanyak 16 responden (40,0%) dan perempuan sebanyak 24 responden (60,0%). Menurut teori Kusumawaty et al. (2016) yang menjelaskan perempuan lebih banyak berpengaruh pada kejadian hipertensi. Jenis kelamin berkaitan erat dengan kejadian hipertensi dimana pada usia lanjut seorang perempuan akan mengalami menopause yang dapat menyebabkan *hormon esterogen* menurun, sedangkan hormone esterogen sendiri berperan melindungi dari rusaknya pembuluh darah sehingga ketika *hormon esterogen* menurun akan lebih rentan terjadi permasalahan pada pembuluh darah.

Menurut penelitian Aristoteles (2018) menjelaskan bahwa jenis kelamin berhubungan terjadinya hipertensi pada wanita belum mengalami menopause dilindungi oleh *hormone esterogen* yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Peneliti berasumsi bahwa karakteristik jenis kelamin perempuan yang paling utama akan terjadinya hipertensi dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan (n : 40)

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	25	65.5
SMP	11	27.5
SMA	4	10.0
	40	100

Berdasarkan karakteristik responden dengan pendidikan didapatkan SD sebanyak 25 responden (65,5%), SMP sebanyak 11 respponden (27,5%) dan SMA sebanyak 4 responden (10,0%). Menurut Maryanti (2017) pendidikan responden tidak dapat melatar belakangi responden terhadap kepatuhan dalam pengobatan atau mengontrol tekanan darah. Hasil didapatkan responden sudah memiliki kesadaran untuk menjaga tekanan darah agar stabil, responden mau memeriksakan ke pelayanan kesehatan karena tidak ingin penyakit hipertensi menjadi semakin parah.

Penelitian yang dilakukan Rasajati et al. (2015) menjelaskan responden yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah sama-sama ingin sembuh dari penyakit sehingga tingkat pendidikan tidak dapat mempengaruhi kepatuhan untuk melakukan pengobatan. kesadaran melalui proses pembelajaran.

Peneliti berasumsi bahwa suatu pendidikan tidak dapat berhubungan dengan hipertensi karena setiap orang sama-sama ingin pemeliharaan kesehatan atau ingin sembuh terhadap penyakit.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan (n : 40)

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Wiraswasta	19	47.5
Swasta	12	30.0
Tidak Bekerja	9	22.5
	40	100

Karakteristik responden dengan pekerjaan didapatkan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 19 responden (47.5%), swasta sebanyak 12 responden (30.0%) dan tidak bekerja sebanyak 9 responden (22.5%). Menurut peneliti Sipayung (2019) bahwa untuk responden yang tidak memiliki jenis pekerjaan rendah dan tidak bekerja akan memicu stres sehingga mungkin faktor stress dapat memicu terjadinya peningkatan aktivitas saraf simpatis sehingga tekanan darah menjadi lebih tinggi dari biasanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muchsin (2020) yang menjelaskan bahwa suatu pekerjaan yang ditekuni dengan lama dengan waktu yang berkepanjangan dapat berpengaruh terhadap meningkatkan hipertensi. Pemikiran yang berat terhadap pekerjaan membuat seseorang menjadi stres sehingga mengakibatkan hipertensi.

Peneliti berasumsi bahwa jenis pekerjaan dapat mengakibatkan stres sehingga dapat menimbulkan hipertensi pada aktivitas fisik yang terlalu berat bagi seseorang lanjut usia.

Tabel 5. Kesadaran Diri Pada Pasien Hipertensi (n : 40)

Keterangan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	14	35.0
Cukup	26	65.0
	40	100

Berdasarkan kesadaran diri pasien hipertensi responden didapatkan dalam kategori baik sebanyak 14 responden dengan persentase (35,0%) dan kategori cukup sebanyak 26 dengan persentase (65,0%). Menurut Indriyani (2019) Salah satu penyebab meningkatnya hipertensi karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap risiko hipertensi. Kurangnya kesadaran terhadap hipertensi dapat dikarenakan hipertensi tersebut tidak menunjukkan gejala-gejala yang spesifik dan jelas, sehingga penderita hipertensi tidak pada penyebabnya. Kurangnya kesadaran terhadap hipertensi dapat dikarenakan tidak menunjukkan gejala-gejala yang spesifik dan jelas, sehingga penderita hipertensi tidak pada penyebabnya.

Menurut dewi (2022) kesadaran diri dalam pengobatan hipertensi dapat meningkat dengan adanya dukungan dari anggota keluarga dapat menjadikan salah satu motif atau suatu dorongan untuk melakukan kegiatan dalam mengontrol hipertensi. Pasien hipertensi yang mendapat dukungan dari keluarganya maka orang tersebut akan termotivasi

untuk merubah perilakunya, merubah gaya hidup sesuai dengan diet yang dijalani.

Peneliti berasumsi bahwa kesadaran diri untuk mengontrol hipertensi muncul ketika responden berkunjung dipelayanan terdekat serta mendapatkan dukungan keluarga dalam mengontrol hipertensi dengan kepatuhan terapi hipertensi.

Tabel 6. Kepatuhan Terapi Pada Pasien (n : 40)

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh >27	18	45.0
Tidak Patuh <27	22	55.0
	40	100

Berdasarkan kepatuhan terapi responden didapatkan hasil dalam kategori patuh sebanyak 18 responden dengan persentase (45,0%) dan tidak patuh 22 responden dengan persentase (55,0%). Menurut penelitian Puspaningati (2020) Perempuan cenderung lebih peka terhadap dirinya dan lingkungan. Peran sosial tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian perempuan terhadap dirinya. Kepercayaan terhadap lingkungan dan dirinya mengarahkan perempuan untuk tidak mengabaikan kesehatan berasumsi bahwa persepsi terhadap penyakit hipertensi yang dimiliki, sehingga dapat mempengaruhi kepatuhan dimana tingkat kesadaran sebagian besar responden dalam menjalani pengobatan hipertensi sudah sesuai dengan rekomendasi yang diberikan petugas kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyarini & Hapsari (2015) kepatuhan pada diri seseorang dapat muncul ketika seseorang memiliki kemauan untuk mencapai suatu hal yang diharapkan. Kepatuhan pasien dapat diartikan sebagai bentuk aplikasi seorang pasien pada terapi pengobatan yang harus dijalani. Peneliti berasumsi bahwa kepatuhan minum obat, diet makanan rendah garam pada hipertensi responden muncul dengan kesadaran dirinya sendiri dan

dukungan dari keluarga yang berfikir untuk kesembuhan.

Analisa Bivariat

Tabel 7. Hubungan Kesadaran Diri Dengan Kepatuhan Terapi Pada Responden

Variabel	Sig (2-tailed)	r hitung
Kesadaran Diri Kepatuhan Terapi	.009	.408

Berdasarkan hasil uji *spearman* didapatkan nilai *p value* sebesar (.009) < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kesadaran diri dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di UPT Puskesmas Mojogedang 1. Sesuai teori Ayuni (2020) kesadaran diri muncul dengan adanya perhatian dan kasih sayang dari keluarga yang diberikan kepada pasien dapat membantu dalam pengontrolan hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Prihanda (2012) mengatakan bahwa kesadaran diri pasien hipertensi untuk melakukan perawatan diri dengan tepat dan teratur sangat penting untuk mencegah komplikasi pada penderita hipertensi.

Menurut penelitian Khoirun (2019) *management* pada pengontrolan tekanan darah pasien hipertensi sangat signifikan. Semakin tinggi dalam pengontrolan maka akan semakin rendah tekanan darah dan sebaliknya semakin rendah dalam pengontrolan maka akan semakin tinggi tekanan darah pada pasien hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2020) kepatuhan pengobatan hipertensi bisa juga disebabkan karena faktor perbedaan pengetahuan tentang penyakit hipertensi. Tidak semua penderita hipertensi yang berpendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit hipertensi rendah dan tidak semua penderita hipertensi yang berpendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan tentang penyakit hipertensi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat suatu kesadaran diri dapat berhubungan dengan kepatuhan responden dalam melaksanakan terapi hipertensi atau pengontrolan hipertensi

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan usia, rata-rata usia responden adalah sebanyak 20 responden berusia lansia 55-65 tahun (50,0%). Berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 24 responden (60,0%), berdasarkan pendidikan yang paling banyak adalah SD sebanyak 25 responden (65,5%), dan berdasarkan pekerjaan yang paling banyak adalah petani sebanyak 16 responden (40,0%).
2. Tingkat kesadaran diri pada pasien hipertensi kategori baik sebanyak 14 responden dengan persentase (35.0%) dan kategori cukup sebanyak 26 dengan persentase (65.0%).
3. Kepatuhan dalam terapi hipertensi responden didapatkan dalam kategori patuh sebanyak 19 responden dengan (47.5%) dan tidak patuh 21 responden dengan (52.5%).
4. Ada hubungan kesadaran diri dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi dengan nilai *p value* yaitu .009 maka $p < 0.05$ yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kesadaran diri dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di UPT Puskesmas Mojogedang 1..

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai kesadaran diri dengan kepatuhan terapi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai

tambahan informasi dan referensi bahan acuan dalam dunia keperawatan pada pasien hipertensi. Hasil penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dalam menentukan tempat apabila perlu uji validitas reability maka sebaiknya berbeda tempat dengan tempat penelitian agar memudahkan peneliti dalam mengambil responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (2018). *Korelasi Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Penyakit Hipertensi Di Emergency Center Unit Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang 2017*. 3(1), 9–16
- Depkes. (2017) Sebagian Besar Penderita Hipertensi tidak Menyadarinya, Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI.
- Dewi, O. pidie K., Kristiyawati, S. P., & Victoria, A. Z. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Penerimaan Diri Terhadap Self Management Mahasiswa Prodi S-1 Keperawatan*. 1(1).
- Edi,I Gede Made Saskara. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan: Telaah Sistematis. *Jurnal Ilmiah Medicamento*. Volume 1 Nomor 1.
- Eriana, I. (2017), 'Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pegawai Negeri Sipil UIN Alauddin Makassar Tahun 2017, Skripsi Program Sarjana UIN Alauddin Makassar.
- Indriyani, tika desi. (2019). *Prevalensi, Kesadaran, Terapi, Dan Pengendalian Tekanan Darah Responden Berusia 40-75 Tahun Di Kecamatan Kalasan, Sleman, Diy Pada Tahun 2015 (Kajian Faktor Umur Dan Jenis Kelamin)*.
- KEMENKES RI. (2011). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan , Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Khoirun, A., Anita, N., & Norontoko, D. A. (2019). *Kesadaran Diri Pasien Hipertensi dalam Pencegahan Kejadian Stroke di Puskesmas Tambakrejo Surabaya*. 263–266.
- Kurniawati,D.R.,Yunita,G.Y.,Eko.S. (2020). Hubungan Kesadaran Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Usia Dewasa Di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Bandungan. Semarang: Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo.
- Kusumawaty, Jajuk, Nur Hidayat, & Eko Ginanjar. 2016. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Intensitas Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis. *Jurnal Mutiara Medika*
- Lam, W.Y. & Fresco, P., (2015). Medication Adherence Measures: An Overview. *BioMed Research International*
- Maryanti, R. (2017). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*.
- Muchsin, Haryono, & Rosyidah. (2020). *Hubungan karakteristik pekerja dengan tekanan darah pekerja wanita terpapar bising shift pagi dibagian weaving (tenun)*.
- Nisa, Intan. (2012). *Ajaibnya Terapi Herbal Timpas Penyakit Darah Tinggi*. Jakarta : Dunia Sehat
- Notoatmodjo . (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Nuraini, Bianti. (2015). "Risk Factors of Hypertension." *Jurnal Majority* 4(5): 10–19.
- Ode, W. (2017). Pengaruh pemberian jusmentimun+pepaya+semangka terhadap penurunan darah sistolik dan diastolic penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Liya Kabupaten Wakotabi. *Jurnal ilmiah mahasiswa kesehatan masyarakat*, Volume 2.
- Pratiwi,D. (2011). *Pengaruh konseling obat terhadap kepatuhan pasien hipertensi di poliklinik khusus RSUP Dr Djamil Padang*. Padang. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/602/606>
- Puspaningati, S. D. (2020). *Hubungan Self-Compassion Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi*.
- Rasajati, Q. P., Raharjo, B. B. & Ningrum, D. N. A., (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3).
- Sinuraya, Rano K, dkk. (2018). Jurnal Farmasi Indonesia: Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama diKota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*
- Sulistyarini, T., & Hapsari, M. F. (2015). Delapan Faktor Penting Yang Mempengaruhi Motivasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal STIKES*, 8(1), 11-22.
- WhiteL.,Duncan G.,dan Baumle W.(2011).*Foundation Of BasicNursing. TrirdEdition*.USA